

**ANALISIS DAMPAK PERUBAHAN STATUS KELAS EKONOMI PADA
KEBIASAAN EKSPOR DAN IMPOR DI INDONESIA
(RISET DATA DI BADAN PUSAT STATISTIK SUMATERA UTARA)**

Juni Fitri Pasaribu¹, Mulia Panca Wiguna²

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi International Business Management Indonesia

Email : junifitri1988@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak perubahan status kelas ekonomi pada kebiasaan ekspor dan impor di Indonesia.

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif yang bersifat kepustakaan atau studi dokumen yaitu dengan mencari data melalui lembaga yang menyediakan data perekonomian di Indonesia secara umum yaitu Badan Pusat Statistik (BPS) ataupun media lain yang memberikan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dampak positif dan negatif dari perubahan status kelas ekonomi terhadap kebiasaan ekspor dan impor di Indonesia dimana dampak negatifnya adalah keringanan tarif perdagangan internasional Indonesia yang sudah biasa didapatkan dan di manfaatkan oleh Indonesia beresiko akan hilang. Hal ini signifikan merupakan dampak negatif karena Indonesia akan lebih banyak mengeluarkan biaya untuk ekspor dan impor namun juga ada dampak positif dari hal ini, karena Indonesia akan semakin mandiri jika terbiasa tidak mengandalkan keringanan yang diberikan negara lain. Kebiasaan Indonesia yang mengandalkan barang primer harus berubah. Hal ini merupakan dampak yang **positif menurut peneliti karena dengan tantangan ini perekonomian Indonesia akan semakin** kuat dan stabil serta industri akan lebih inovatif dan mandiri dan kesejahteraan masyarakat dapat meningkat.

Kata kunci : Status kelas ekonomi, perubahan, kebiasaan ekspor dan impor di Indonesia

1. PENDAHULUAN

Manajemen keuangan adalah keseluruhan aktivitas yang berhubungan dengan usaha mendapatkan dana yang diperlukan dengan biaya yang minimal dan syarat-syarat yang paling menguntungkan beserta usaha untuk menggunakan dana tersebut se-efisien mungkin. Oleh karena itu manajemen keuangan harus siap dalam menghadapi perubahan yang dapat berdampak ke organisasi di bidang keuangan agar organisasi tidak mengalami kerugian dan manajemen keuangan harus bisa memprediksi kejadian dan strategi yang tepat untuk mengatasi perubahan yang terjadi.

Impor bisa diartikan sebagai kegiatan memasukkan barang dari suatu negara ke dalam wilayah pabean negara lain. Ekspor adalah pembelian negara lain atas barang buatan perusahaan-perusahaan di dalam negeri. Ekspor dan impor mengambil peranan penting dalam kestabilan perekonomian suatu negara, karena secara langsung akan mempengaruhi jumlah devisa suatu negara.

Adapun data jumlah ekspor dan impor Indonesia dalam satuan US\$ tahun 2019-2021 adalah sebagai berikut.

Tabel 1.1
Jumlah Ekspor dan Impor Indonesia Tahun 2019-2021
(Juta US\$)

Tahun	Jumlah Ekspor	Jumlah Impor
2019	167.683,0	170.727,7
2020	163.191,8	141.568,8
2021	231.609,5	196.190,0

Sumber : Data diolah oleh peneliti, 2023

Status kelas ekonomi atau bisa disebut kelas pendapatan negara adalah pengelompokan ekonomi yang dilakukan oleh bank dunia dalam menilai pendapatan negara-negara di dunia. Bank Dunia mengklasifikasikan ekonomi dunia ke dalam empat kelompok pendapatan, yaitu tinggi, menengah atas, menengah bawah, dan rendah. Klasifikasi yang diperbarui tiap tahun per 1 Juli tersebut dikategorikan berdasarkan Pendapatan Nasional Bruto (GNI) per kapita dalam dolar AS dan dihitung menggunakan metode Atlas Bank Dunia. Klasifikasi ekonomi negara ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu GNI per kapita suatu negara, yang dapat berubah dengan pertumbuhan ekonomi, inflasi, nilai tukar, dan populasi. Serta faktor ambang klasifikasi, yang disesuaikan dengan inflasi setiap tahun menggunakan deflator SDR. Status kelas ekonomi negara merupakan pengelompokan yang ditentukan oleh Bank Dunia yang tentunya memberikan dampak ekonomi bagi negara misalnya dari kebijakan ataupun hak istimewa yang diberikan, serta menjadi dasar pandangan dalam melakukan kerja sama internasional

Setiap negara pasti memiliki kebiasaan yang berbeda-beda, sama halnya dengan Indonesia. Indonesia juga pernah mengalami perubahan status kelas ekonomi yang pastinya berdampak pada kebiasaan ekonominya apalagi di bidang perdagangan internasional, misalnya ekspor dan impor. Indonesia juga adalah negara yang masih berkembang yang dimana suatu perubahan akan berakibat besar bagi perkembangannya. Kesiapan untuk menghadapi perubahan adalah kunci kestabilan dan perkembangan. Untuk menghadapi perubahan tidak bisa dilakukan hanya dengan satu pihak saja dan tentu tidak mudah untuk beradaptasi. Namun dengan adanya pemahaman yang mendalam terhadap dampak perubahan bisa meminimalisir terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan dan juga bisa menjadi dasar untuk mencari kesempatan dari perubahan. Oleh karena itu untuk mengatasi ketidaktahuan dan ketidaksiapan, perlu dilakukan penelitian yang terkhusus pada dampak perubahan status kelas ekonomi pada kebiasaan ekspor dan impor yang dimana ekspor dan impor sangat berpengaruh terhadap perekonomian suatu negara.

Dari pernyataan-pernyataan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Dampak Perubahan Status Kelas Ekonomi Pada Kebiasaan Ekspor Dan Impor Di Indonesia”**.

2. KAJIAN TEORI

2.1 Perubahan

Arti perubahan di KBBI adalah: hal (keadaan) berubah; peralihan; pertukaran. Menurut Winardi (2015:2), “Perubahan organisasi adalah tindakan beralihnya sesuatu organisasi dari kondisi yang berlaku kini menuju ke kondisi masa yang akan datang menurut yang diinginkan guna meningkatkan efektivitasnya”.

2.2 Macam – Macam Perubahan

Menurut Grundy (2013:34) dalam bukunya sulaksana ada tiga macam perubahan. Tiga jenis perubahan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Perubahan jenis pertama sebagai “*smooth incremental change*”, dimana perubahan terjadi secara lambat, sistematis dan dapat diprediksikan, dapat disimpulkan juga bahwa *smooth incremental change* mencakup rentetan perubahan yang berlangsung pada kecepatan konstan.
2. Perubahan jenis kedua adalah “*bumpy incremental change*”, perubahan ini dicirikan sebagai priode relatif tenang yang sekali-kali disela percepatan gerak perubahan.
3. Jenis perubahan ketiga adalah “*discontinuous change*”, yang didefinisikan sebagai perubahan yang ditandai oleh pergeseran-pergeseran cepat atas strategi, struktur atau budaya, atau ketiganya sekaligus.

2.3 Faktor – Faktor Penyebab Perubahan

Menurut Robbins (2014:764) ada beberapa faktor yang menjadi alasan mengapa suatu organisasi melakukan perubahan organisasi faktor-faktornya adalah sebagai berikut:

1. Persaingan, dalam hal ini pesaing-pesaing organisasi dapat datang dari arah mana saja dan dalam bentuk apapun. Tingkat persaingan yang tinggi memaksa suatu organisasi harus bisa bertahan. Adapun organisasi yang dapat bertahan dalam persaingan ini adalah organisasi yang dapat berubah dan menanggapi (menjawab) tantangan-tantangan yang dihadapinya.
2. Kejutan Ekonomi, kondisi perekonomian yang berubah-ubah dan tidak dapat diprediksikan seperti yang terjadi dewasa ini sewaktu-waktu akan dapat mengejutkan dunia usaha. Kejutan ekonomi ini wujudnya seperti anjloknya harga minyak dunia, kenaikan BBM, kelangkaan bahan pokok, dan jatuhnya nilai mata uang. Kejadian seperti ini akan memaksa suatu organisasi untuk berubah secara adaptif agar dapat menyesuaikan diri dengan keadaan. Pemangkasan jumlah tenaga kerja, penjadwalan ulang pembayaran utang, dan restrukturisasi organisasi dapat dilakukan untuk menghadapi persoalan ini.
3. Teknologi, merupakan hal yang harus selalu diikuti oleh organisasi dalam rangka mengatasi persaingan. Perubahan teknologi harus dapat dijawab oleh organisasi untuk dapat terus mensejajarkan diri dalam persaingan. Jika tidak, maka akan dapat menghambat kinerja organisasi.
4. Tren Sosial, perubahan keadaan sosial suatu tempat akan berimbas pada budaya masyarakat. Hal ini akan terus berlangsung seiring perkembangan zaman. Salah satu dampaknya adalah akan mempengaruhi kebijakan-kebijakan menyangkut ketenagakerjaan yang merupakan bagian krusial dalam pengelolaan organisasi.
5. Politik, suatu organisasi harus dapat menyesuaikan diri dengan perubahan keadaan

politik dimana organisasi itu berada. Dengan demikian, terhadap perubahan politik ini memaksa organisasi untuk berubah.

2.3 Status Kelas Ekonomi

Dikutip dari Muhiid (2021) dalam laman <https://bisnis.tempo.co>, bank dunia mengklasifikasikan ekonomi dunia ke dalam empat kelompok pendapatan, yaitu tinggi, menengah atas, menengah bawah, dan rendah. Klasifikasi yang diperbarui tiap tahun per 1 Juli tersebut dikategorikan berdasarkan Pendapatan Nasional Bruto (GNI) per kapita dalam dolar AS. Klasifikasi ekonomi negara ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu GNI per kapita suatu negara yang dapat berubah dengan pertumbuhan ekonomi, inflasi, nilai tukar, dan populasi. Serta faktor ambang klasifik.

Pengelompokan ekonomi dunia pertama kali diperkenalkan pada 1978. Pengelompokan pendapatan rendah dan pendapatan menengah ini menggunakan ambang batas antar kelompok sebesar 250 dolar AS per kapita. Kemudian pada 1983, kelompok berpenghasilan menengah dibagi menjadi kelompok menengah bawah (*lower middle income country*) dan menengah atas (*upper middle income country*).

Adapun kategori ekonomi berpenghasilan menengah ke bawah adalah negara yang memiliki GNI per kapita antara 1.046 dolar AS dan 4.095 dolar AS. Indonesia yang sempat naik kelas tahun 2019 lalu, terpaksa turun kelas lagi karena GNI per kapitanya tidak mencapai 4 ribu dolar AS. Sementara untuk kategori ekonomi berpenghasilan menengah ke atas adalah negara yang memiliki GNI per kapita antara 4.096 dolar AS dan 12.695 dolar AS. Dan ekonomi berpenghasilan tinggi merupakan negara yang memiliki GNI per kapita \$12.696 atau lebih.

2.3.1 Pendapatan Nasional

Dikutip dari Atap (2019) dalam laman <https://www.gamedia.com>, pendapatan nasional adalah suatu bentuk tolak ukur yang dipakai untuk memperhitungkan suatu perekonomian negara untuk memperoleh gambaran tentang perekonomian yang sudah dicapai dan nilai pengeluaran yang diproduksi. Singkatnya, pendapatan nasional adalah suatu alat ukur untuk menentukan tingkat perekonomian suatu negara.

2.3.2 Fungsi Pendapatan Nasional

Dikutip dari Atap (2019) dalam laman <https://www.gamedia.com>, ada beberapa fungsi pendapatan nasional adalah sebagai berikut:

Untuk mengukur laju pertumbuhan ekonomi nasional.

1. Dengan adanya data pendapatan nasional, negara bisa tahu apakah ada peningkatan dari laju pertumbuhan ekonomi negara dari tahun ke tahun, mengalami kemajuan atau kemunduran. Sehingga, bisa dilakukan evaluasi ke depannya.
2. Untuk membandingkan kemajuan perekonomian antar negara.
3. Untuk mengetahui struktur perekonomian suatu negara.
4. Menjadi landasan perumusan kebijakan pemerintah.
5. Untuk mengetahui dan menelaah struktur perekonomian nasional.
6. Menentukan besarnya kontribusi berbagai sektor perekonomian terhadap pendapatan nasional.
7. Membantu pemerintah untuk melakukan evaluasi dan mengukur perubahan yang terjadi.
8. Mendapat Informasi Soal Tingkat Kemakmuran Masyarakat.

2.3.3 Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nasional

Dikutip dari Atap (2019) dalam laman <https://www.gramedia.com>, adapun faktor–faktor yang mempengaruhi pendapatan nasional adalah sebagai berikut :

1. Kualitas sumber daya manusia
2. Pendidikan atau tingkat kecerdasan masyarakatnya
3. Potensi sumber daya alam
4. Jumlah modal yang digunakan
5. Teknologi yang digunakan
6. Kebijakan pemerintah
7. Konsumsi, investasi dan tabungan
8. Tingkat keamanan negara

2.4 Kebiasaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kebiasaan adalah sesuatu yang biasa dikerjakan dan sebagainya, pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seorang individu dan yang dilakukannya secara berulang untuk hal yang sama. Menurut Siagian (2012:62), “kebiasaan adalah serangkaian perbuatan seseorang secara berulang-ulang untuk hal yang sama dan berlangsung tanpa proses berfikir lagi”.

2.5 Ekspor Dan Impor

2.5.1 Ekspor

Ekspor adalah pembelian negara lain atas barang buatan perusahaan- perusahaan di dalam negeri. Faktor terpenting yang menentukan ekspor adalah kemampuan dari negara tersebut untuk mengeluarkan barang-barang yang dapat bersaing dalam pasaran luar negeri (Sukirno, 2013:205).

2.5.2 Impor

Menurut Susilo (2013:135), “impor bisa diartikan sebagai kegiatan memasukkan barang dari suatu negara ke dalam wilayah pabean negara lain”. Pengertian ini memiliki arti bahwa kegiatan impor melibatkan dua negara. Dalam hal ini bisa diwakili oleh kepentingan dua perusahaan antar dua negara tersebut yang berbeda dan pastinya juga peraturan serta bertindak sebagai supplier dan satunya bertindak sebagai negara penerima.

Menurut Tandjung (2011:379), “impor adalah perdagangan dengan cara memasukkan barang dari luar negeri ke dalam daerah pabean Indonesia dengan mematuhi ketentuan perundang-undangan yang berlaku”.

2.5.3 Peranan Ekspor Dan Impor

Ekspor dan impor mengambil peranan penting dalam kestabilan perekonomian suatu negara, karena secara langsung akan mempengaruhi jumlah devisa suatu negara.

Ekspor dan impor berhubungan erat dengan kepabeanan dari negara pengirim maupun negara penerima, sehingga ekspor dan impor berguna untuk meningkatkan kerja sama antar negara dalam perdagangan internasional dan membawa pengaruh yang besar bagi perluasan pasar barang dan jasa suatu negara. Ekspor bukan hanya digunakan sebagai komponen pendorong pendapatan nasional saja, akan tetapi instrumen ekspor juga telah digunakan sebagai komponen untuk memperluas kesempatan kerja, peningkatan penerimaan devisa dan pengembangan teknologi.

2.6 Negara Berkembang

Dikutip dari Wikipedia (2022) dalam laman <https://id.wikipedia.org/wiki/Negaraberkembang>, negara berkembang adalah istilah yang umum digunakan untuk menjelaskan suatu negara dengan kesejahteraan material tingkat rendah. Karena tidak ada definisi tetap negara berkembang yang diakui secara internasional, tingkat pembangunan bisa saja bervariasi di dalam negara berkembang tersebut. Sejumlah negara berkembang memiliki standar hidup rata-rata yang tinggi. Dikutip dari Salamadian (2021) dalam laman <https://www.bola.com>, negara berkembang adalah sebuah negara yang dapat dikatakan sedang membangun jika dibandingkan dengan negara-negara yang maju. Umumnya negara yang masuk dalam kategori berkembang memiliki sedikit modal dibandingkan dengan jumlah penduduk dan sumber daya alam yang dimiliki.

2.6.1 Ciri-Ciri Negara Berkembang

Dikutip dari Desy Yuliasuti (2021) dalam laman <https://www.fortuneidn.com>, status negara berkembang diberikan karena negara tersebut memiliki karakteristik. Ciri-ciri negara berkembang adalah sebagai berikut:

1. Tingkat Pendapatan Perkapita Rendah
2. Tingginya Angka Kelahiran
3. Tingkat Korupsi Tinggi
4. Impor Lebih Besar daripada Ekspor
5. Penduduk Kurang Disiplin
6. Jumlah Pengangguran Tinggi
7. Mengandalkan Sektor Primer
8. Tingkat Pendidikan Rendah
9. Kurangnya penguasaan IPTEK
10. Tidak punya modal yang cukup

2.6.2 Keringanan Yang Diberikan Kepada Negara Berkembang

Dikutip dari Salamadian (2021) dalam laman <https://www.bola.com>, sebagai negara berkembang, perekonomian global memperhatikan beberapa hal untuk membantu dalam pengembangan perekonomian Negara berkembang tujuannya selain itu juga untuk menjalin hubungan baik dan kerjasama antar Negara.

Adapun keringanan yang didapatkan dari status negara berkembang adalah sebagai berikut:

1. Pembebasan tarif barang-barang ke pasar Amerika Serikat melalui skema *Generalized System of Preference* (GSP)
2. Keringanan jangka waktu pembayaran hutang
3. Kemudahan untuk meminjam modal
4. Keringanan bunga pinjaman
5. Subsidi dari pemerintah

2.7 Keterkaitan Antar Variabel

2.7.1 Keterkaitan Antara Variabel Perubahan Dengan Kebiasaan Ekspor Dan Impor di Indonesia

Salah satu faktor yang mempengaruhi kebiasaan adalah perubahan atau keadaan yang berubah. Pada topik penelitian ini, dampak perubahan menjadi acuan

dalam menentukan apa hal atau kejadian yang akan muncul dan apa akibatnya terhadap kebiasaan ekspor dan impor jika status kelas ekonomi Indonesia berubah.

2.7.2 Keterkaitan Antara Variabel Status Kelas Ekonomi Dengan Kebiasaan Ekspor Dan Impor di Indonesia

Status kelas ekonomi adalah suatu acuan dunia dalam mempertimbangkan kerja sama internasional ataupun sebagai pandangan pebisnis dalam melakukan hubungan ekonomi dengan negara yang bersangkutan. Status kelas ekonomi juga berkaitan dengan kebijakan atau hak ekonomi suatu negara yang diberikan oleh pemerintah sendiri ataupun diberikan oleh lembaga internasional.

3. METODE PENELITIAN

Tempat penelitian ini adalah lembaga pemerintah yang memberikan data terperinci yang bisa digunakan dalam penelitian. Lembaga tersebut adalah Badan Pusat Statistik Indonesia di Sumatera Utara beralamat di Jl. Asrama No. 179, Medan 20123. Waktu penelitian dari Mei 2022 sampai Juli 2022.

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Afifuddin (2012:57) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, (lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti merupakan instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Metode yang digunakan untuk pengambilan sampel menggunakan teknik penarikan sampel purposif yaitu sampel yang digunakan jika dalam upaya memperoleh data tentang masalah yang diteliti memerlukan sumber data yang memiliki kriteria khusus berdasarkan penilaian tertentu. Objek sampel tersebut adalah hal yang berkaitan bidang perekonomian Indonesia yang terdapat di badan pusat statistik (BPS) atau sumber lainnya. Data yang diamati misalnya GDP Indonesia, ekspor dan impor, dan lain-lain.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang didapatkan dari website resmi badan pusat statistik, artikel, berita serta media lain yang masih berkaitan dengan topik-topik yang dibahas dalam penelitian. Misalnya artikel yang berisi wawancara dengan para ahli.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan 2 teknik penelitian, diantaranya :

- a) Dokumentasi
- b.) Studi Pustaka

Sugiyono (2014:246) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)
2. *Data Display* (Tampilan Data)
3. *Conclusion Drawing/Verivication* (Penarikan Kesimpulan/verifikasi)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahun 2019 Indonesia mengalami peningkatan status dari *lower middle income* ke *upper middle income*. Hal ini dikarenakan GNI per kapita negara Indonesia pada saat itu mencapai US\$4.174,9. Walau statusnya naik Indonesia masih berada di kelompok

negara dengan pendapatan menengah. Dari data 2019 sektor ekspor barang primer masih menjadi kebiasaan ekspor Indonesia, artinya perubahan Status kelas ekonomi pada tahun 2019 salah satu penyebabnya adalah peningkatan ekspor barang primer bukan karena industri di Indonesia yang semakin beraneka ragam dan berkembang.

Dari data ekspor migas dan non migas 2021 di atas terlihat bahwa ekspor non migas relatif stabil pada angka US\$ 17.000 juta - US\$ 21.000 juta sedangkan sektor migas relatif stabil pada angka US\$ 1.000 juta. Walaupun relatif stabil, sesekali ekspor masih mengalami peningkatan dan penurunan misalnya pada bulan April ke Mei mengalami penurunan yang lumayan besar yaitu US\$ 1.566,1 juta lalu naik lagi di bulan Juni sebesar US\$ 1.639,7 juta.

Dari data impor migas dan non migas 2021 di atas terlihat bahwa jumlah impor migas lebih besar dari ekspor migas di tahun 2021 dimana selisihnya US\$ 13.281.6 juta. Dari sektor non migas impor lebih kecil dari ekspor artinya ekspor non migas mengalami surplus yaitu sebesar US\$ 48.701,2 juta. Dari tersebut dapat dilihat bahwa jumlah ekspor selalu lebih besar dari jumlah impor, artinya surplus pada tahun 2021 dari sektor perdagangan internasional nilainya besar.

4.1 Perekonomian Indonesia Tahun 2019 Triwulan I

Perekonomian Indonesia berdasarkan besaran Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku triwulan I-2019 mencapai Rp3.782,4 triliun dan atas dasar harga konstan 2010 mencapai Rp 2.625,0 triliun. Ekonomi Indonesia triwulan I-2019 terhadap triwulan I-2018 tumbuh 5,07 persen (y-on-y), meningkat dibanding capaian triwulan I-2018 yang sebesar 5,06 persen. Dari sisi produksi, pertumbuhan tertinggi dicapai oleh lapangan usaha jasa perusahaan sebesar 10,36 persen. Dari sisi pengeluaran dicapai oleh komponen pengeluaran konsumsi lembaga Non-Profit yang melayani rumah tangga yang tumbuh 16,93 persen. Ekonomi Indonesia triwulan I-2019 terhadap triwulan sebelumnya turun sebesar 0,52 persen (q-to-q). Dari sisi produksi, penurunan disebabkan oleh kontraksi yang terjadi pada beberapa lapangan usaha. Sementara dari sisi pengeluaran, penurunan disebabkan antara lain oleh kontraksi pada Komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah, Pembentukan Modal Tetap Bruto, dan Ekspor.

4.2 Perekonomian Indonesia Tahun 2019 Triwulan II

Perekonomian Indonesia berdasarkan besaran Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku triwulan II-2019 mencapai Rp3.963,5 triliun dan atas dasar harga konstan 2010 mencapai Rp2.735,2 triliun. Ekonomi Indonesia triwulan II-2019 dibanding triwulan II-2018 tumbuh 5,05 persen (y-on-y). Dari sisi produksi, pertumbuhan didorong oleh hampir semua lapangan usaha, dimana pertumbuhan tertinggi dicapai Lapangan Usaha Jasa Lainnya yang tumbuh 10,73 persen. Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan tertinggi dicapai oleh komponen pengeluaran konsumsi lembaga nonprofit yang melayani rumah tangga (PK-LNPRT) yang tumbuh sebesar 15,27 persen. Ekonomi Indonesia triwulan II-2019 dibanding triwulan I-2019 meningkat sebesar 4,20 persen (q-to-q). Dari sisi produksi, pertumbuhan tertinggi pada lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan sebesar 13,80 persen. Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan tertinggi dicapai oleh komponen pengeluaran konsumsi pemerintah (PK-P) yang meningkat signifikan sebesar 36,28 persen.

4.3 Perekonomian Indonesia Tahun 2019 Triwulan III

Perekonomian Indonesia berdasarkan besaran Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku triwulan III-2019 mencapai Rp4.067,8 triliun dan atas dasar harga konstan 2010 mencapai Rp2.818,9 triliun. Ekonomi Indonesia triwulan III-2019 terhadap triwulan III-2018 tumbuh 5,02 persen (y-on-y).

Dari sisi produksi, pertumbuhan didorong oleh hampir semua lapangan usaha, dengan pertumbuhan tertinggi dicapai lapangan usaha jasa lainnya yang tumbuh 10,72 persen. Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan tertinggi dicapai oleh komponen pengeluaran konsumsi lembaga non profit yang melayani rumah tangga (PK-LNPRT) yang tumbuh sebesar 7,44 persen. Ekonomi Indonesia triwulan III-2019 terhadap triwulan sebelumnya meningkat sebesar 3,06 persen (q-to-q). Dari sisi produksi, pertumbuhan tertinggi pada lapangan usaha pengadaan listrik dan gas sebesar 4,94 persen. Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan tertinggi dicapai oleh komponen ekspor barang dan jasa yang meningkat sebesar 10,87 persen.

4.4 Perekonomian Indonesia Tahun 2019 Triwulan IV

Perekonomian Indonesia tahun 2019 yang diukur berdasarkan Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku mencapai Rp15.833,9 triliun dan PDB Perkapita mencapai Rp59,1 Juta atau US\$4.174,9. Ekonomi Indonesia tahun 2019 tumbuh 5,02 persen, lebih rendah dibanding capaian tahun 2018 sebesar 5,17 persen. Dari sisi produksi, pertumbuhan tertinggi dicapai lapangan usaha jasa lainnya sebesar 10,55 persen. Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan tertinggi dicapai oleh komponen pengeluaran konsumsi lembaga non profit yang melayani rumah tangga (PK-LNPRT) sebesar 10,62 persen. Ekonomi Indonesia triwulan IV-2019 dibanding triwulan IV-2018 tumbuh 4,97 persen (y-on-y). Dari sisi produksi, pertumbuhan didorong oleh semua lapangan usaha, dengan pertumbuhan tertinggi dicapai lapangan usaha jasa lainnya sebesar 10,78 persen. Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan tertinggi dicapai oleh komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga (PK-RT) sebesar 4,97 persen. Ekonomi Indonesia triwulan IV-2019 dibanding triwulan III-2019 mengalami kontraksi sebesar 1,74 persen (q-to-q). Dari sisi produksi, hal ini disebabkan oleh efek musiman pada lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan yang mengalami penurunan 20,52 persen. Dari sisi pengeluaran, disebabkan oleh komponen ekspor barang dan jasa yang mengalami kontraksi sebesar 2,55 persen.

4.5 Perekonomian Indonesia Tahun 2020 Triwulan I

Perekonomian Indonesia berdasarkan besaran Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku triwulan I-2020 mencapai Rp3.922,6 triliun dan atas dasar harga konstan 2010 mencapai Rp2.703,1 triliun. Ekonomi Indonesia triwulan I-2020 terhadap triwulan I-2019 tumbuh sebesar 2,97 persen (y-on-y), melambat dibanding capaian triwulan I-2019 yang sebesar 5,07 persen. Dari sisi produksi, pertumbuhan tertinggi dicapai lapangan usaha jasa keuangan dan asuransi sebesar 10,67 persen. Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P) sebesar 3,74 persen. Ekonomi Indonesia triwulan I-2020 terhadap triwulan sebelumnya mengalami kontraksi sebesar 2,41 persen (q-to-q). Dari sisi produksi, penurunan disebabkan oleh kontraksi yang terjadi pada beberapa lapangan usaha. Dari sisi pengeluaran, penurunan disebabkan oleh kontraksi pada seluruh komponen pengeluaran.

4.6 Perekonomian Indonesia Tahun 2020 Triwulan II

Perekonomian Indonesia berdasarkan besaran Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku triwulan II-2020 mencapai Rp3.687,7 triliun dan atas dasar harga konstan 2010 mencapai Rp2.589,6 triliun. Ekonomi Indonesia triwulan II-2020 terhadap triwulan II-2019 mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar 5,32 persen (y-on-y). Dari sisi produksi, lapangan usaha transportasi dan pergudangan mengalami kontraksi pertumbuhan tertinggi sebesar 30,84 persen.

Dari sisi pengeluaran, komponen ekspor barang dan jasa serta impor barang dan jasa mengalami kontraksi pertumbuhan masing-masing sebesar 11,66 persen dan 16,96 persen. Ekonomi Indonesia triwulan II-2020 terhadap triwulan sebelumnya mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar 4,19 persen (q-to-q). Dari sisi produksi, lapangan usaha transportasi dan pergudangan mengalami kontraksi pertumbuhan tertinggi sebesar 29,22 persen. Sementara dari sisi pengeluaran, komponen ekspor barang dan jasa serta impor barang dan jasa mengalami kontraksi pertumbuhan masing-masing sebesar 12,81 persen dan 14,16 persen. Ekonomi Indonesia semester I-2020 terhadap semester I-2019 mengalami kontraksi sebesar 1,26 persen (c-to-c). Dari sisi produksi, kontraksi pertumbuhan terbesar terjadi pada lapangan usaha transportasi dan pergudangan sebesar 15,07 persen. Sementara dari sisi pengeluaran semua komponen terkontraksi, dengan kontraksi tertinggi terjadi pada Komponen Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non profit yang Melayani Rumah Tangga (PK-LNPRT) sebesar 6,44 persen.

4.7 Perekonomian Indonesia Tahun 2020 Triwulan III

Perekonomian Indonesia berdasarkan besaran Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku triwulan III-2020 mencapai Rp3.894,7 triliun dan atas dasar harga konstan 2010 mencapai Rp2.720,6 triliun. Ekonomi Indonesia triwulan III-2020 terhadap triwulan sebelumnya meningkat sebesar 5,05 persen (q-to-q). Dari sisi produksi, pertumbuhan tertinggi pada lapangan usaha transportasi dan pergudangan sebesar 24,28 persen. Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P) yang tumbuh sebesar 16,93 persen. Ekonomi Indonesia triwulan III-2020 terhadap triwulan III-2019 mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar 3,49 persen (y-on-y). Dari sisi produksi, lapangan usaha transportasi dan pergudangan mengalami kontraksi pertumbuhan terdalam sebesar 16,70 persen. Dari sisi pengeluaran, komponen ekspor barang dan jasa mengalami kontraksi pertumbuhan terdalam sebesar 10,82 persen. Ekonomi Indonesia sampai dengan triwulan III-2020 mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar 2,03 persen (c-to-c). Dari sisi produksi, kontraksi pertumbuhan terdalam terjadi pada lapangan Usaha transportasi dan pergudangan sebesar 15,61 persen. Sementara dari sisi pengeluaran hampir semua komponen terkontraksi, komponen ekspor barang dan jasa menjadi komponen dengan kontraksi terdalam sebesar 7,52 persen.

4.8 Perekonomian Indonesia Tahun 2020 Triwulan IV

Perekonomian Indonesia 2020 yang diukur berdasarkan Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku mencapai Rp15.434,2 triliun dan PDB per kapita mencapai Rp56,9 Juta atau US\$3.911,7. Ekonomi Indonesia tahun 2020 mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar 2,07 persen (c-to-c) dibandingkan tahun 2019. Dari sisi produksi, kontraksi pertumbuhan terdalam terjadi pada Lapangan Usaha Transportasi dan Pergudangan sebesar 15,04 persen. Sementara itu, dari sisi pengeluaran hampir semua komponen terkontraksi, komponen ekspor barang dan jasa menjadi komponen

dengan kontraksi terdalam sebesar 7,70 persen. Sementara, impor barang dan jasa yang merupakan faktor pengurang terkontraksi sebesar 14,71 persen. Ekonomi Indonesia triwulan IV-2020 terhadap triwulan IV-2019 mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar 2,19 persen (y-on-y).

Dari sisi produksi, lapangan usaha transportasi dan pergudangan mengalami kontraksi pertumbuhan terdalam sebesar 13,42 persen. Dari sisi pengeluaran, komponen ekspor barang dan jasa mengalami kontraksi pertumbuhan terdalam sebesar 7,21 persen. Sementara, impor barang dan jasa yang merupakan faktor pengurang terkontraksi sebesar 13,52 persen. Ekonomi Indonesia triwulan IV-2020 terhadap triwulan sebelumnya mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar 0,42 persen (q-to-q). Dari sisi produksi, kontraksi pertumbuhan terdalam terjadi pada lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan sebesar 20,15 persen. Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P) yang tumbuh sebesar 27,15 persen.

4.9 Perekonomian Indonesia Tahun 2021 Triwulan I

Perekonomian Indonesia berdasarkan besaran Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku triwulan I-2021 mencapai Rp3 969,1 triliun dan atas dasar harga konstan 2010 mencapai Rp2 683,1 triliun. Ekonomi Indonesia triwulan I-2021 terhadap triwulan I-2020 mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar 0,74 persen (y-on-y). Dari sisi produksi, lapangan usaha transportasi dan pergudangan mengalami kontraksi pertumbuhan terdalam sebesar 13,12 persen. Sementara itu, dari sisi pengeluaran Komponen Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non profit yang Melayani Rumah Tangga (PK-LNPRT) menjadi komponen dengan kontraksi terdalam sebesar 4,53 persen. Ekonomi Indonesia triwulan I-2021 terhadap triwulan sebelumnya mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar 0,96 persen (q-to-q). Dari sisi produksi, kontraksi pertumbuhan terdalam terjadi pada lapangan usaha jasa pendidikan sebesar 13,04 persen. Dari sisi pengeluaran, Komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P) mengalami kontraksi pertumbuhan terdalam sebesar 43,35 persen.

4.10 Perekonomian Indonesia Tahun 2021 Triwulan II

Perekonomian Indonesia berdasarkan besaran Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku triwulan II-2021 mencapai Rp4.175,8 triliun dan atas dasar harga konstan 2010 mencapai Rp2.772,8 triliun. Ekonomi Indonesia triwulan II-2021 terhadap triwulan sebelumnya mengalami pertumbuhan sebesar 3,31 persen (q-to-q). Dari sisi produksi, lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan mengalami pertumbuhan tertinggi sebesar 12,93 persen. Sementara dari sisi pengeluaran, Komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P) mengalami pertumbuhan tertinggi sebesar 29,07 persen. Ekonomi Indonesia triwulan II-2021 terhadap triwulan II-2020 mengalami pertumbuhan sebesar 7,07 persen (y-on-y).

Dari sisi produksi, Lapangan Usaha Transportasi dan Pergudangan mengalami pertumbuhan tertinggi sebesar 25,10 persen. Dari sisi pengeluaran, komponen ekspor barang dan jasa mengalami pertumbuhan tertinggi sebesar 31,78 persen. Ekonomi Indonesia semester I-2021 terhadap semester I-2020 mengalami pertumbuhan sebesar 3,10 persen (c-to-c). Dari sisi produksi, pertumbuhan terbesar terjadi pada lapangan usaha informasi dan komunikasi sebesar 7,78 persen. Sementara dari sisi pengeluaran semua komponen tumbuh, pertumbuhan tertinggi terjadi pada komponen ekspor barang dan jasa sebesar 18,51 persen.

4.11 Perekonomian Indonesia Tahun 2021 Triwulan III

Perekonomian Indonesia berdasarkan besaran Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku triwulan III-2021 mencapai Rp4.325,4 triliun atau atas dasar harga konstan 2010 mencapai Rp2.815,9 triliun. Ekonomi Indonesia triwulan III-2021 terhadap triwulan sebelumnya mengalami pertumbuhan sebesar 1,55 persen (q-to-q). Dari sisi produksi, lapangan usaha jasa kesehatan dan kegiatan sosial mengalami pertumbuhan tertinggi sebesar 16,10 persen. Sementara dari sisi pengeluaran, komponen ekspor barang dan jasa mengalami pertumbuhan tertinggi sebesar 9,28 persen. Ekonomi Indonesia triwulan III-2021 terhadap triwulan III-2020 mengalami pertumbuhan sebesar 3,51 persen (y-on-y). Dari sisi produksi, lapangan usaha jasa kesehatan dan kegiatan sosial mengalami pertumbuhan tertinggi sebesar 14,06 persen. Dari sisi pengeluaran, komponen ekspor barang dan jasa mengalami pertumbuhan tertinggi sebesar 29,16 persen. Sampai dengan triwulan III-2021, ekonomi Indonesia mengalami pertumbuhan sebesar 3,24 persen (c-to-c). Dari sisi produksi, pertumbuhan terbesar terjadi pada lapangan usaha jasa kesehatan dan kegiatan sosial sebesar 9,81 persen. Sementara dari sisi pengeluaran semua komponen tumbuh, pertumbuhan tertinggi terjadi pada komponen ekspor barang dan jasa sebesar 22,23 persen.

4.12 Perekonomian Indonesia Tahun 2021 Triwulan IV

Perekonomian Indonesia 2021 yang diukur berdasarkan Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku mencapai Rp16.970,8 triliun dan PDB per kapita mencapai Rp62,2 juta atau US\$4.349,5. Ekonomi Indonesia tahun 2021 tumbuh sebesar 3,69 persen, lebih tinggi dibanding capaian tahun 2020 yang mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar 2,07 persen. Dari sisi produksi, pertumbuhan tertinggi terjadi pada lapangan usaha jasa kesehatan dan kegiatan sosial sebesar 10,46 persen. Sementara dari sisi pengeluaran pertumbuhan tertinggi dicapai oleh komponen ekspor barang dan jasa sebesar 24,04 persen. Ekonomi Indonesia triwulan IV-2021 terhadap triwulan IV-2020 mengalami pertumbuhan sebesar 5,02 persen (y-on-y). Dari sisi produksi, lapangan usaha jasa kesehatan dan kegiatan sosial mengalami pertumbuhan tertinggi sebesar 12,16 persen. Sementara dari sisi pengeluaran, komponen ekspor barang dan jasa mengalami pertumbuhan tertinggi sebesar 29,83 persen. Ekonomi Indonesia triwulan IV-2021 terhadap triwulan sebelumnya mengalami pertumbuhan sebesar 1,06 persen (q-to-q). Dari sisi produksi, lapangan usaha administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib mengalami pertumbuhan tertinggi sebesar 22,20 persen. Dari sisi pengeluaran, komponen pengeluaran konsumsi pemerintah (PK-P) mengalami pertumbuhan tertinggi sebesar 33,00 persen. Dari data perekonomian tahun 2019 - 2021 peneliti dapat menarik kesimpulan adalah sebagai berikut :

1. Perekonomian Indonesia masih belum stabil bisa dilihat dari kenaikan dan penurunan yang signifikan dengan jangka waktu yang relatif cepat.
2. Sektor perdagangan internasional masih belum bisa menopang perekonomian Indonesia, bisa dilihat dari sektor produksi tertinggi tiap triwulan dan bisa dilihat bahwa komponen biaya ekspor dan impor sesekali menjadi pengeluaran terbesar.

Dari rangkuman data di atas peneliti menyimpulkan ada beberapa dampak perubahan status kelas ekonomi pada kebiasaan ekspor dan impor di Indonesia. Dampaknya adalah sebagai berikut :

1. Keringanan tarif perdagangan internasional Indonesia yang sudah biasa didapatkan dan dimanfaatkan oleh Indonesia beresiko akan hilang. Hal ini signifikan

merupakan dampak negatif karena Indonesia akan lebih banyak mengeluarkan biaya untuk ekspor dan impor namun juga ada dampak positif dari hal ini karena Indonesia akan semakin mandiri jika terbiasa tidak mengandalkan keringanan yang diberikan negara lain.

2. Kebiasaan Indonesia yang mengandalkan barang primer harus dan akan berubah. Hal ini merupakan dampak yang positif menurut peneliti karena dengan tantangan ini perekonomian Indonesia akan semakin kuat dan stabil serta industri akan lebih inovatif dan mandiri dan kesejahteraan masyarakat dapat meningkat.

Selain dampak, peneliti juga menyimpulkan tantangan dan hal yang harus dilakukan Indonesia jika terjadi perubahan status kelas ekonomi di Indonesia yaitu:

1. Indonesia harus meningkatkan dan mengembangkan industri di bidang manufaktur agar bisa bersaing di perdagangan Internasional dan meningkatkan status kelas ekonominya.
2. Pemerintah harus mendorong dan membantu industri kecil agar dapat bersaing di pasar internasional.
3. Indonesia harus siap kehilangan keringanan-keringanan yang diberikan negara lain kepada Indonesia, misalnya fasilitas *Generalized System of Preferences* (GSP) yang berpotensi dihapuskan karena kenaikan status ekonomi Indonesia.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah penelitian ini yang mempertanyakan bagaimana dampak perubahan status kelas ekonomi pada kebiasaan ekspor dan impor di Indonesia, setelah menganalisis dan menyederhanakan data yang didapatkan, peneliti membuat kesimpulan yaitu perubahan status kelas ekonomi memiliki dampak positif dan negatif terhadap kebiasaan ekspor dan impor di Indonesia.

Dampak perubahan status kelas ekonomi pada kebiasaan ekspor dan impor di Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Keringanan tarif perdagangan internasional Indonesia yang sudah biasa didapatkan dan dimanfaatkan oleh Indonesia beresiko akan hilang. Hal ini signifikan merupakan dampak negatif karena Indonesia akan lebih banyak mengeluarkan biaya untuk ekspor dan impor namun juga ada dampak positif dari hal ini karena Indonesia akan semakin mandiri jika terbiasa tidak mengandalkan keringanan yang diberikan negara lain.
2. Kebiasaan Indonesia yang mengandalkan barang primer harus berubah. Hal ini merupakan dampak yang positif menurut peneliti karena dengan tantangan ini perekonomian Indonesia akan semakin kuat dan stabil serta industri akan lebih inovatif dan mandiri dan kesejahteraan masyarakat dapat meningkat.

Dari pernyataan di atas peneliti menyimpulkan dampaknya lebih signifikan merupakan dampak positif.

5.2 Saran

Badan Pusat Statistik diharapkan dapat menambah jenis data yang terkait status kelas ekonomi Indonesia untuk mengukur dan memprediksi kapan Indonesia akan mengalami perubahan status kelas ekonomi lagi. Hal ini akan sangat berguna bagi para pelaku ekonomi untuk merancang strategi, serta data ini akan berguna bagi pemerintah dalam merancang kebijakan untuk memanfaatkan perubahan atau mengurangi dampak negatif dari perubahan yang akan terjadi atau perubahan yang sudah diprediksi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Afifuddin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia. 2012. Andi, Susilo. *Panduan Pintar Ekspor Impor*. Jakarta: Trans Media Pustaka. 2013.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2013.
- Riyanto, Bambang. *Dasar - Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi 4. Yogyakarta: BPFPE. 2012.
- Robbins, Stephen. P. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat. 2014. Siagian, P. Sondang. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara. 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2014.
- Sukirno, S. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press. 2013. Tandjung, M. *Aspek dan Prosedur Ekspor - Impor*. Jakarta: Salemba Empat. 2012.
- Tohirin. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2013.
- Widoyoko, Eko Putro. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka pelajar. 2014.
- Winardi, J. *Manajemen Perubahan (Management of Change)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2015.

Jurnal:

- Hodijah, S. dan Angelina, Grace Patricia. *Analisis pengaruh Ekspor dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. *Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan*. 2021.
- Kurniawan, Teguh dan Dewi Rosmala. *Manajemen Perubahan Organisasi Publik: Mengatasi Resistensi Perubahan*. *Jurnal Natapraja: Kajian Ilmu Administrasi Negara*, 2019.
- Lukas, Erica Novianti. dan kadarusman, Yohanes Berenika. *"Middle Income Trap di Indonesia: Faktor Penentu dan Strategi Menghindarinya."* In *Prosiding Seminar Nasional & Sidang Pleno ISEI*. 2014.
- Lumbangaol, Hotmaria Elecktawati, and Ernawati Pasaribu. *"Eksistensi dan Determinan Middle Income Trap di Indonesia."* *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*. 2019.
- Ustriaaji, Farid. *"Analisis Daya Saing Komoditi Ekspor Unggulan Indonesia di Pasar Internasional."* *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 2016.

Purnamawati, dan Fatmawati. *Dasar - Dasar Ekspor Impor (Teori, Praktik, dan Prosedur)*. Yogyakarta: Upp Stim Ykpn. 2013.

Internet:

Atap. *Pendapatan Nasional: Pengertian, Manfaat, dan Faktor Yang Mempengaruhinya*. <https://www.gamedia.com/literasi/pendapatan-nasional/>. 2019. (Diakses 3 Januari 2022 jam 22:17 WIB).

Buhori, Imam. *Mengupas Dampak Indonesia Naik Jadi Negara Berpendapatan Kelas Menengah Atas*. <https://www.merdeka.com/uang/mengupas-dampak-indonesia-naik-jadi-negara-berpendapatan-kelas-menengah-atas.html>. 2019. (Diakses 22 Mei 2022 jam 20:26 WIB).

Badan Pusat statistik. *Berita Resmi Statistik*. <https://www.bps.go.id/pressrelease.html>. 2019-2021. (Diakses 15 Mei 2022 jam 21:07 WIB)

Kementrian Luar Negeri Indonesia. <https://kemlu.go.id/portal/id/read/1836/berita/amerika-serikat-resmi-perpanjang-fasilitas-gsp-untuk-indonesia>. 2020. (Diakses 10 Juli 2022 jam 21:25 WIB)

Muhid, Hendrik Khoirul. *Indonesia Turun Kelas, Ini Klasifikasi Ekonomi Negara menurut Bank Dunia*. <https://bisnis.tempo.co/read/1481447/indonesia-turun-kelas-ini-klasifikasi-ekonomi-negara-menurut-bank-dunia/full&view=ok>. 2021. (Diakses 3 Januari 2022 jam 21:42 WIB).

Salamadian. *Pengertian Negara Maju dan Berkembang, Ciri - Ciri Serta Daftar Negaranya*. <https://www.bola.com/ragam/read/4492033/pengertian-negara-maju-dan-berkembang-ciri-ciri-serta-daftar-negaranya>. 2021. (Diakses 3 Januari 2022 jam 21:16 WIB).

Wikipedia. *Negara Berkembang*. https://id.wikipedia.org/wiki/Negara_berkembang. 2022. (Diakses 3 Januari 2022 jam 21:30 WIB)

Yuliasuti, Desy. 10 *Ciri-Ciri negara Berkembang Serta Pengertiannya*. <https://www.fortuneidn.com/business/desy/arti-dan-ciri-ciri-negara-berkembang>. 2021. (Diakses 3 Januari 2022 jam 21:53 WIB)